

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Selama peradaban, perempuan amat sensitif mengenai berbagai bentuk ketidakadilan. Kelemahan dan kebodohan perempuan bukanlah penyebab ketidakadilan tersebut, tetapi ditemukan alasan lain yang makin beralas dalam memperlakukan perempuan secara tidak adil, yakni dikarenakan perempuan adalah perempuan (Widy N, 2004, p. 3). Perempuan tidak lepas dari *gender*, secara konstruksi budaya, *gender* terpecah dari jenis kelamin dan masyarakat patriarkal memakai peran *gender* yang kaku dimana dipastikan perempuan penuh kasih sayang dan pasif, baik, lemah, sedangkan laki-laki diwujudkan selaku makhluk yang agresif, kuat, ambisius, bertanggung jawab, kompetitif, dan *visioner* (Toni, 2014, p. 106).

Handayani dalam (Rokhmansyah, 2016, p. 2) menuturkan bahwa konsep gender berbeda dengan seks, yakni sifat yang terikat terhadap laki-laki maupun perempuan yang dijelaskan secara sosial ataupun kultural. Seperti, perempuan dikenal cantik, lemah lembut, emosional serta keibuan. Lain halnya dengan laki-laki yang diibaratkan kuat, jantan, rasional, serta perkasa. *Stereotype gender* disebutkan oleh Rokhmansyah dalam bukunya (Rokhmansyah, 2016, p. 10) merupakan suatu kategori luas yang mencerminkan kesan dan keyakinan tentang perilaku yang tepat

akan suatu hal, dalam konteks *gender*, untuk laki-laki dan perempuan, misalnya laki-laki condong pada sifat-sifat yang lebih maskulin dan perempuan lebih pada sifat feminin, segala *stereotype*, entah berhubungan dengan *gender*, etnis, atau kategori lainnya, mengacu pada citra dari kategori-kategori tersebut.

Terdapat fenomena sosial yaitu pada realitanya, *stereotype* perempuan masih *distereotype*-kan sebagai perempuan yang indah, membawa suatu keindahan, seperti perempuan selalu harus tampil menawan, anggun, pintar mengurus rumah tangga, memasak, dapat menyenangkan kaum pria, cerdas, dan sosok ideal lainnya. *Stereotype* ini menjadikan ide dan citra sekaligus eksploitasi dan diskriminasi terhadap perempuan dan itu ditampilkan melalui media, terutama media massa film. *Stereotype* sendiri merupakan distandarisasi pada konsepsi orang, terutama berdasarkan pada individu yang termasuk dalam kategori seperti ras, peran profesional, bangsa, kelas sosial, dan *gender* (Kartikawati, 2020, p. 54).

Kaum perempuan masih sering kali dikenal dan juga ditampilkan oleh media film cenderung menjadi objek kepentingan pihak berkuasa guna mengambil keuntungan semata yakni kaum laki-laki (Jackson & Jones, 2009, p. 369). Dalam media perfilman, perempuan selalu menjadi topik yang menarik untuk diangkat ke layar lebar. Tetapi *stereotype* perempuan masih identik dengan macak, manak, masak, dan juga berbagai hal yang berhubungan pembagian ruang antara suami dan istri. Seakan-akan perempuan hanya bisa melayani hasrat laki-laki dan memiliki status yang lebih rendah ketimbang laki-laki, yang mengakibatkan adanya ketidaksetaraan *gender* antara perempuan dan laki-laki, secara tidak langsung itulah

potret realitas sosial kaum perempuan yang tidak bisa terbantahkan (Wibowo, 2019, p. 49).

Melalui penggambaran tersebut, menurut Fry dalam (Sunarto, 2009, p. 4) kaum perempuan telah mengalami suatu kekerasan dan penindasan yang dilakukan dalam berbagai bentuk kekuasaan, misalnya diskriminasi kerja, diskriminasi upah, pelecehan seksual, kertegantungan terhadap suami, pembatasan peran sosial sebagai perempuan, isteri, ibu rumah tangga, dan masih banyak lagi.

Bentuk dari diskriminasi *gender* terhadap perempuan terlihat jelas dalam berbagai kebudayaan, salah satunya pada budaya Tiongkok, yaitu digambarkan kaum laki-laki lebih mendominasi garis keturunan dalam suatu keluarga dan menyebabkan kaum perempuan memiliki kedudukan yang lebih rendah. Hal itu pun sudah melekat dari jaman dinasti Chou (1066 SM - 221 M) dimana sistem patriarki masih sangat kuat, yakni kekuasaan dipegang kuat oleh anak tertua berjenis kelamin laki-laki. melalui sistem ini, timbul sebuah konsep mengenai kedudukan dan peran anak laki-laki yang sangat istimewa ketimbang anak perempuan, anak tertua laki-laki memiliki kekuasaan yang sangat besar dalam suatu keluarga, dan mereka mempunyai berbagai kegunaan, seperti kegunaan politik, yuridis-formal, ekonomis, dan ritual-sakral, sedangkan anak perempuan lebih dipusatkan kepada hal-hal rumah dan pernikahan (Wiriaatmadja, 2003, p. 72).

Perlahan perempuan mulai semakin banyak digambarkan tidak seperti dulu lagi. Perempuan mulai banyak diakui keberadaannya dalam ranah publik dan semakin banyak perubahan dalam citra perempuan akan kedudukan status sosial dan juga

dalam keluarga, juga bermunculan gerakan-gerakan perlawanan oleh kaum perempuan untuk memperoleh hak dan kebebasan (Sunarto, 2009, p. 58).

Selain itu, semakin banyak pembuat film yang mendukung perlawanan terhadap *stereotype* perempuan dengan menyajikan film dan menampilkan perempuan sebagai tokoh utama dalam peran yang lebih beragam, tidak seperti pada *stereotype* perempuan pada umumnya yang dikenal sebagai makhluk lemah dan tak berdaya, namun sekarang semakin banyak perempuan ditunjukkan memiliki jiwa yang bebas dan menjadi dirinya sendiri tanpa harus di cap sebagai makhluk yang lebih lemah dari laki-laki, tetapi juga bisa menjadi makhluk yang sama rata dengan laki-laki. Hal ini merupakan bentuk perlawanan terhadap *stereotype* perempuan yang disajikan dalam media massa berupa karya film, seperti satu film yang menampilkan perlawanan terhadap *stereotype* perempuan, yaitu film *Disney* “Mulan” versi *live action* yang merupakan hasil *remake* dari film animasi *Disney* dengan judul yang sama pada tahun 1998 silam.

Gambar I.1

Poster Film *Disney* “Mulan” *Live Action*



Sumber: Wikipedia

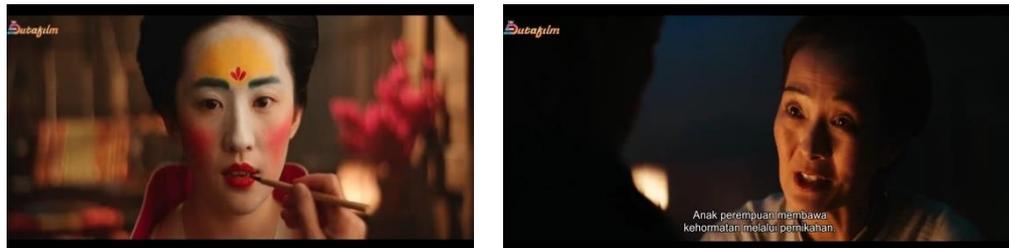
Film ini menampilkan aksi heroik dari tokoh utama yang menunjukkan rasa semangat dan perjuangan keras seorang perempuan Tiongkok yang mampu membela keluarga dan juga negerinya, bernama Hua Mulan (diperankan oleh aktris Liu Yifei) dengan latar waktu dinasti tang (618-907 Masehi). Dilansir dari media *online* Tek.id, meskipun film *Disney* “Mulan” *Live Action* menjadi salah satu film *live action disney* yang paling dinantikan tahun 2020 lalu, perilisian film tersebut secara internasional sempat tertunda dikarenakan penyebaran wabah *virus corona*, pada akhirnya film *Disney* “Mulan” *Live Action* dirilis dan dapat disaksikan di salah satu platform digital yakni Disney+ Hotstar atau (Disney Plus Hotstar) pada tanggal 4 Desember 2020 lalu. Dan ditahun yang sama, film “Mulan” *Live Action* memenangkan penghargaan pada kategori nominasi “*The Action Movie Of 2020*” dalam acara *People’s Choice Awards 2020* (Widiastuti, 2020).

Diadaptasi dari kisah nyata pejuang perempuan cina pertama yang mengikuti perang bernama Hua Mulan, perjuangannya diceritakan melalui literatur Tiongkok kuno dalam bentuk puisi berjudul “Balada Mulan” atau (*The Ballad Of Mulan*) dari jaman dinasti wei (386-534 Masehi). Dilansir melalui media *online China Highlights*, balada Mulan menjadi sebuah cerita rakyat yang mulai terkenal selama dinasti tang (618-907 Masehi), sesudah dinasti wei, dan kisahnya terhubung terkait sejarah peperangan Tiongkok pada masa itu (Lily, 2022)

. Film *Disney* “Mulan” *Live Action* sendiri menceritakan tentang aksi perjuangan seorang perempuan yang nekat kabur dari rumah untuk membela dan melindungi seluruh negerinya yang sedang terancam bahaya.

Tekanan yang dialaminya berupa diskriminasi dan ketidaksetaraan *gender* terlihat dalam film ini, mulai dari keharusan anak perempuan ketika beranjak dewasa untuk mengikuti perjodohan yang dilakukan oleh kedua orangtuanya, perempuan hanya difokuskan pada pernikahan dan harus bersifat anggun, perempuan yang mengikuti perang membawa aib keburukan pada keluarga, dan hanya laki-laki yang dapat bertindak dan memegang kuasa. Namun melalui karakter Mulan, ia melawan tekanan tersebut demi kepentingan dan keselamatan negerinya serta keluarganya sendiri. Berikut beberapa gambar potongan *scene* yang menunjukkan tekanan yang dialami Mulan sebagai perempuan serta perlawanan terhadap *stereotype* perempuan yang ia lakukan:

Gambar I.2
Potongan *Scene* Film Disney “Mulan” *Live Action*



Sumber: Olahan Pribadi Peneliti

Pada dua *scene* diatas merupakan di awal film, terlihat Hua Mulan yang merupakan anak pertama perempuan dikeluarganya yang sedang didandani untuk pertemuan perjodohan agar berpenampilan cantik dan anggun oleh ibunya yaitu untuk berlatih menjamu calon pasangan di biro perjodohan, di ceritakan dalam film pada budaya Tiongkok, jika seorang anak perempuan sudah beranjak dewasa, maka

para orang tua akan mulai sibuk mencari anak perempuan mereka calon suami melalui biro perjodohan di desa.

“Anak perempuan membawa kehormatan melalui pernikahan”

Kutipan teks *dialog* ibu Hua Mulan pada *scene* kedua diatas menunjukkan budaya patriarki masih sangat kental dalam keluarganya, terlihat ibu Mulan berdiskusi dengan ayah Mulan menjelaskan bahwa sebagai anak perempuan, Mulan harus membawa kehormatan keluarga melalui pernikahan, dengan menjadi isteri dan seorang ibu. Terlihat di *scene* ini bagaimana perempuan-perempuan di Tiongkok secara umum hanya difokuskan kepada hal-hal pernikahan dan hal-hal dalam kedudukan sosial lain didominasi oleh kaum laki-laki.

Gambar I.4

Potongan Scene Film Disney “Mulan” Live Action



(Sumber: Olahan Pribadi Peneliti)

Pada *scene* diatas mulai memperlihatkan perlawanan terhadap stereotipe perempuan di film, yaitu bertolak belakang dengan penampilan Hua Mulan diawal film, dia menolak untuk dijodohkan, namun memilih kabur dari desa untuk menggantikan ayahnya berperang atas kemauannya sendiri dikarenakan keadaan

negeri yang sedang terancam bahaya. *Scene* tersebut menampilkan Hua Mulan yang pandai bertarung bela diri menyamar menjadi prajurit laki-laki dengan nama Hua Jun dan mengikuti latihan perang. Sedangkan *scene* selanjutnya, dia bertarung melawan musuh yang notabene seorang laki-laki, terlihat di *scene* ini bagaimana perempuan melalui karakter Hua Mulan digambarkan kuat dan mampu bertarung melawan kaum laki-laki dan tidak berpenampilan cantik dan anggun untuk menjadi calon isteri. Hua Mulan lebih menyukai menjadi dirinya yang bebas serta berkeinginan melindungi negerinya dengan berperang menggantikan ayahnya, berbeda dari perempuan secara umumnya yang hanya difokuskan kepada peran sektor domestik seperti hal-hal rumah tangga dan kecantikan, sedangkan hal bertarung dan berperang didominasi oleh kaum laki-laki.

Gambar I.2

Poster Film Disney “Alice In Wonderland” Live Action



Sumber: Wikipedia

Film disney *live action* yang sama-sama menampilkan perlawanan *stereotype* perempuan adalah film Disney “Alice In Wonderland” Live Action (2010) yang

mengisahkan perempuan cantik dari keluarga berada yang menolak lamaran pernikahan seorang bangsawan disuatu pesta taman yang diadakan dikediaman bangsawan tersebut, demi menghindari paksaan lamaran tersebut, dengan sifat penuh penasaran dan pemberani, ia kabur dari suasana pesta dan menemukan lubang kelinci portal dunia lain, dan memasukinya, disana ia dihadapkan banyak rintangan dan harus berjuang melindungi dirinya sendiri dan teman-teman yang ia temui disana.

Berikutnya adalah film *Disney "Maleficent"* (2014), yang merupakan film *live action* dari adaptasi film animasi *Disney "Sleeping Beauty"*. Peneliti mengambil sisi cerita awal mula dari karakter utama *Maleficent*, peri perempuan kuat yang berusaha melindungi dan melakukan perlawanan kepada raja dan pasukannya yang ingin merebut dan menguasai wilayah negeri para peri. Dimata para manusia, peri tersebut dicap jahat dan membahayakan, namun sebenarnya, ia hanya ingin melindungi seluruh penghuni negerinya dari ancaman manusia.

Gambar I.3

Poster Film *Disney "Maleficent"*



Sumber: Wikipedia

Adapun pada ketiga film *Disney live action* diatas, menampilkan perempuan sebagai tokoh utama dan perempuan digambarkan dengan kuat, pemberani, pantang menyerah, dan dapat melindungi orang yang terkasih. Tak seperti *stereotype* pada umumnya yang sudah melekat, yaitu perempuan dipandang lemah, penakut, tunduk pada kaum laki-laki, selalu dilindungi

Seluruh film diatas tentu mempunyai perbedaan dan keistimewaannya masing-masing. Namun, peneliti lebih tertarik meneliti film *Disney "Mulan" live action* karena, film *Disney "Mulan" live action* menunjukkan dengan jelas bagaimana perempuan digambarkan memiliki keberanian dan jiwa berjuang yang sama dengan laki-laki dan latar belakang Mulan pun berbeda dengan dua film pembanding lainnya, yakni bukan dari kedudukan puteri bangsawan atau *princess* dan peri dengan kekuatan ajaib, melainkan Mulan seorang gadis biasa dengan latar belakang keluarga masyarakat kelas bawah.

Pada penelitian ini, peneliti menengok beberapa penelitian terdahulu dari referensi jurnal yaitu Martha Tri Lestari, Amanda Diani dan Syarif Maulana (2016), Retno Indriyani dan Yuliana Rakhmawati (2018), Ganjar Wibowo (2019), Irwanto (2018). Keempat penelitian diatas secara garis besar, sama-sama membahas subyek tentang perempuan, mengungkap sisi lain yang berbeda yang dimiliki oleh perempuan yang membuktikan perempuan bukan makhluk yang lemah yang selalu membutuhkan perlindungan kaum laki-laki, dan menunjukkan perempuan meraih hak dan kebebasannya, serta mengkritik bagaimana perempuan seharusnya tidak lagi dipandang sebelah mata oleh kaum laki-laki, dan selalu dipandang rendah.

Namun juga terdapat perbedaan dengan penelitian peneliti seperti penggunaan metode dan obyek penelitian.

Dalam mengetahui lebih lanjut bagaimana perlawanan terhadap *stereotype* perempuan ditampilkan dalam film *Disney "Mulan" live action*, maka diwujudkan lewat representasi. Stuart Hall menuturkan dalam bukunya (Hall, 2003, p. 15):

"Representation is an essential part of the process by which meaning is produced and exchanged between members of culture".

Dapat diartikan representasi adalah proses pemaknaan yang dapat dipertukarkan dalam budaya masyarakat. Rosalina dalam jurnal (Winarsih & Murtanti Putri, 2014, p. 74) mengatakan bahwa representasi dapat disebut proses pemunculan kembali pada suatu hal yang pernah terjadi sebelumnya. Adapun representasi juga bisa disebut juga dengan penggambaran sesuatu realita yang tidak lengkap.

Agar peneliti berhasil menganalisis penelitian Representasi Perlawanan Terhadap *Stereotype* Perempuan dalam film *Disney "Mulan" live action*. Peneliti menggunakan metode analisis Semiotika dari Roland Barthes. Semiotika selaku satu diantara cabang ilmu komunikasi mempunyai keterlibatan yang dalam pada beberapa aspek. Proses komunikasi mengandung inti utama yakni makna yang timbul dalam setiap simbol (Prasetya, 2019, p. vi).

Semiotika dari Roland Barthes dalam jurnal (Indriyani & Rakhmawati, 2018, p. 186) disebutkan mengacu pada pandangan dua susunan pertandaan yakni denotasi dan konotasi. Hubungan antara penanda dan pertanda pada tanda serta antara tanda dengan acuan realitas eksternal merupakan gambaran dari denotasi, sedangkan untuk konotasi dan mitos ialah cara penting tanda-tanda berguna dalam susunan

kedua pertandaan yaitu susunan tempat berlangsung interaksi diantara tanda dan budaya yang aktif.

I.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang yang sudah dijelaskan diuraikan, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana Representasi Perlawanan Terhadap *Stereotype* Perempuan dalam film *Disney "Mulan" live action?*

I.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini memiliki suatu tujuan yakni menjelaskan tentang representasi perlawanan terhadap *stereotype* perempuan dalam film *Disney "Mulan" Live Action*.

I.4 Batasan Masalah

Supaya penelitian ini sealur dan tetap berfokus pada topik pembahasan utama, maka penulis membuat beberapa batasan masalah, antara lain:

1. Objek Penelitian adalah Representasi perlawanan terhadap *stereotype* perempuan dalam film.
2. Subjek Penelitian adalah Film *Disney "Mulan" Live Action*.
3. Metode Penelitian menggunakan Semiotika Roland Barthes.

I.5 Manfaat Penelitian

Penulis berharap agar penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara praktis, akademis, maupun sosial. Dengan sebagai berikut:

I.5.1 Manfaat Praktis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini mampu memperlihatkan bagaimana cara media massa yaitu film merepresentasikan perlawanan terhadap *stereotype* perempuan dalam peran publik. Selain itu, dapat menjelaskan bahwa film dapat dikaji melalui berbagai ilmu, dengan adanya tanda dan mitos apa yang terkandung didalamnya, salah satunya adalah semiotika Roland Barthes.

I.5.2 Manfaat Akademis

Penelitian diharapkan bermanfaat untuk menambah pengetahuan terkait isu *gender* yang dibawakan oleh suatu film, khususnya tentang perlawanan terhadap *stereotype* perempuan. penulis juga berharap penelitian dapat dijadikan referensi mahasiswa-mahasiswa kedepannya untuk penelitian semiotika berikutnya.

I.5.3 Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi juga dorongan kepada kaum perempuan agar selalu yakin pada kemampuan diri sendiri dan selalu yakin mempunyai hak dan kebebasan, menjadi pribadi yang lebih kuat, dan membuktikan perempuan bukan makhluk yang lemah dan dengan mudah bisa direndahkan, melawan *stereotype* yang sudah melekat pada kaum perempuan